

Kajian Seni Pertunjukan Musik Tradisional Melalui Komunitas Musik Terhadap Pengembangan Nilai Budaya Dan Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Sabu Raijua

Jefri Soli Kabnani¹⁾, Agustinus Oli Bunga²⁾, Devi Novita Sheldena³⁾, Maria Laure⁴⁾

Institut Agama Kristen Negeri Kupang
Prodi Pendidikan Musik Gereja

*kabnanijefri@gmail.com, agustinusolibunga@gmail.com, devysheldena05@gmail.com,
mariahlaore@gmail.com,

Submit: April 23rd, 2024, Revised: August 8th, 2024, Published: November 7th, 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan nilai-nilai budaya kesenian tradisional berbasis komunitas musik oleh Dinas Pariwisata kabupaten Sabu Raijua. Bagaimana Dinas Pariwisata berperan aktif dalam mengembangkan kesenian musik tradisional masyarakat Sabu dengan mengadakan pagelaran musik tradisional, membuat lomba karya cipta musik tradisional, bahkan sampai pada lomba karya cipta alat musik tradisional sehingga muncullah pengrajin-pengrajin alat musik tradisional yang mana dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat Sabu pada umumnya. Data penelitian akan diperoleh dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Dilihat dari model dan bentuk pertunjukan kesenian tradisional di masyarakat Sabu, maka melalui observasi awal peneliti menemukan bahwa yang paling menonjol dalam pertunjukan seni pada masyarakat Sabu adalah kesenian tarian tradisional, belum pada pertunjukan atau pagelaran seni musik tradisi. Sedangkan masyarakat Sabu memiliki salah satu alat musik tradisional "*Ketadu Mara*" yang sudah dikenal oleh masyarakat luas di Nusantara.

Fenomena inilah yang menjadi ide berpikir peneliti, menjadi tertarik dan ingin menggali bagaimana Dinas Pariwisata berperan aktif dalam mengembangkan kesenian musik tradisional masyarakat Sabu dengan mengadakan pagelaran musik tradisional, membuat lomba karya cipta musik tradisional, bahkan sampai pada lomba karya cipta alat musik tradisional. Sebab dapat diketahui bahwa dalam pengembangan nilai-nilai budaya kesenian tradisional tidak hanya tarian tradisional saja, tetapi juga dalam bentuk pertunjukan seni melalui komunitas atau sanggar musik tradisional. Hasil penelitian ini diharapkan akan mengangkat kesenian daerah tidak hanya berfokus pada destinasi wisata, pertunjukan tarian tradisional, tetapi juga berfokus pada pengembangan nilai-nilai budaya melalui pertunjukan musik-musik tradisional.

Kata kunci : *komunitas musik tradisional, kesenian tradisional*

Abstract

This study aims to determine the development of cultural values of traditional arts based on music communities by the Tourism Office of Sabu Raijua district. How the Tourism Office plays an active role in developing the traditional music arts of the Sabu community by holding traditional music performances, making traditional music copyright competitions, even to the competition for the creation of traditional musical instruments so that traditional musical instrument craftsmen emerge which can increase the economic growth of the Sabu community in general. Research data will be obtained using qualitative descriptive methods. Judging from the model and form of traditional art performances in the Sabu community, through initial observations, researchers found that the most prominent art performances in the Sabu community are traditional dance arts, not yet in traditional music performances or performances. While the Sabu community has one of the

traditional musical instruments "Ketadu Mara " which has been recognized by the wider community in the archipelago. This phenomenon is the idea of the researcher's thinking, being interested and wanting to explore how the Tourism Office plays an active role in developing the traditional music arts of the Sabu community by holding traditional music performances, making traditional music copyright competitions, even to the competition for the creation of traditional musical instruments. Because it can be seen that in the development of cultural values traditional arts are not only traditional dances, but also in the form of performing arts through traditional music communities or studios. The results of this research are expected to raise regional arts not only focusing on tourist destinations, traditional dance performances, but also focusing on developing cultural values through traditional music performances.

Keywords: traditional music community, traditional arts



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Sabu merupakan suatu pulau yang memiliki berbagai macam kesenian tradisional seperti tarian tradisional, musik-musik tradisional dan juga memiliki destinasi pariwisata yang menarik untuk di angkat dalam suatu kajian kesenian. Kebudayaan di pulau Sabu adalah kebudayaan tradisi lokal, yang telah ada sebelum Indonesia merdeka. Dengan adanya beragam kebudayaan tersebut maka pada instansi pemerintah terkait dalam hal ini adalah Dinas Pariwisata Kabupaten Sabu Raijua memiliki berbagai macam program – program yang tercantum dalam tugas dan fungsi pokok Dinas Pariwisata untuk melestarikan serta mengembangkan kebudayaan-kebudayaan tradisional yang ada yang didalamnya terdapat kesenian tradisional. (Jafar & Meilvidiri, 2022)

Dinas Pariwisata mempunyai tugas pokok membantu Bupati dalam melaksanakan sebagian urusan wajib yang menjadi kewenangan pemerintah daerah dan menentukan kebijaksanaan menyelenggarakan urusan pemerintahan. Beberapa tugas pokok dan fungsi Dinas Pariwisata kabupaten Sabu Raijua adalah *pertama*, perumusan kebijakan teknis di bidang pariwisata, penyusunan rencana dan program pariwisata; *kedua*, pemberian perijinan dan pelaksanaan pelayanan pariwisata, pengelolaan urusan ketatausahaan dinas pada bidang pariwisata; *ketiga*, penyusunan rencana kerja jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek di bidang pariwisata; *ke-empat*, pengkoordinasian dengan unit terkait lainnya pada tingkat kabupaten, provinsi maupun tingkat kementerian dalam rangka penyelenggaraan bidang pariwisata, pengawasan, persiapan dan pengembangan pelaksanaan pembinaan bidang pariwisata untuk kepentingan penilaian baik tentang laju pelaksanaan maupun penyesuaian yang diperlukan dalam kegiatan-kegiatan pembinaan dan pengembangannya; *kelima*, pelaksanaan penilaian mengenai permasalahan dan sumber-sumber potensi daerah secara menyeluruh untuk kepentingan perencanaan dan pembinaan bidang pariwisata; *ke-enam*, pemanduan terhadap aktifitas dan pelaksanaan kegiatan pariwisata; *ke-tujuh*, penyusunan laporan menyangkut kegiatan pariwisata; pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh pimpinan. (Fanggidae & Apriana H J, n.d.)

Berbicara mengenai pengembangan pariwisata di Bidang Ekonomi Kreatif maka Bidang Ekonomi Kreatif mempunyai tugas pokok melaksanakan, merumuskan, menetapkan, mengkoordinasikan dan sinkronisasi kebijakan di bidang ekonomi kreatif

dalam pelayanan dan pengawasan pertumbuhan kegiatan pemberdayaan perekonomian rakyat. Dalam melaksanakan tugas pokok sebagaimana dimaksud, bidang ekonomi kreatif mempunyai fungsi : *pertama*, penyusunan rencana kerja dan kebijakan teknis ekonomi kreatif; *ke-dua*, penyusunan data potensi serta peluang ekonomi kreatif ; *ketiga*, pengelolaan promosi dan kerjasama promosi ekonomi kreatif; *ke-empat*, pengelolaan promosi dan kerjasama promosi ekonomi kreatif; pelaksanaan fasilitasi ekonomi kreatif dengan dunia usaha dan instansi terkait lainnya; pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh pimpinan. (Jafar & Meilvidiri, 2022).

Bidang Ekonomi Kreatif terdiri dari seksi pengembangan kapasitas ekonomi kreatif kesenian dimana mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian tugas ekonomi kreatif di bidang ekonomi kreatif kesenian. Dalam melaksanakan tugas pokok tersebut, seksi pengembangan kapasitas ekonomi kreatif kesenian mempunyai fungsi : Penyusunan rencana program dan kegiatan sesuai dengan bidang tugasnya; Penyusunan bahan rumusan kebijakan teknis pengembangan kapasitas ekonomi kreatif kesenian; Pengkoordinasian pelaksanaan program dan kegiatan di bidang pengembangan ekonomi kreatif kesenian; Pelaporan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan pengumpulan dan pengelolaan di bidang pengembangan ekonomi kreatif kesenian; Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh pimpinan. Selain dari seksi pengembangan kapasitas ekonomi kreatif kesenian bahwa Dinas Pariwisata juga memiliki seksi promosi, kerjasama usaha dan ekonomi kreatif yang mana akan bekerjasama dengan seksi pengembangan kapasitas ekonomi kreatif kesenian untuk mempromosikan kesenian-kesenian tradisi masyarakat Kabupaten Sabu Raijua sehingga kesenian lokal dapat dikenal ke kancah nasional bahkan internasional. Selain Dinas Pariwisata yang berjuang untuk pengembangan kesenian masyarakat Sabu Raijua ada juga Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sabu Raijua yang sama berjuang dalam bidang kebudayaan. Hal ini tercantum dalam salah satu program kerja Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yaitu *pertama*, pengembangan nilai budaya dimana dengan melakukan pelestarian dan aktualisasi adat budaya daerah; *kedua*, pemberian dukungan, penghargaan dan kerjasama di bidang budaya.

Berbicara tentang daya tarik wisata di Kabupaten Sabu Raijua maka Pemerintah Kabupaten Sabu Raijua melalui Dinas Pariwisata telah melakukan upaya menarik minat kunjung wisatawan nasional dan internasional melalui tiga (3) upaya yaitu daya tarik wisata budaya, daya tarik wisata alam, dan daya tarik wisata buatan. Daya tarik wisata budaya di Kabupaten Sabu Raijua ini dibuat demi kemajuan perekonomian masyarakat Kabupaten Sabu Raijua. Melalui visi dan misi pembangunan pariwisata di Kabupaten Sabu Raijua mengarahkan pada bagaimana dinas memperkuat wisata budaya sesuai dalam visi misi pasal 6 dan pasal 7 di Raperda. Budaya di Kabupaten Sabu Raijua sejak tahun 2020 mulai dilakukan penetapan hak paten dengan cara mendaftarkan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) contohnya pendaftaran kain tenun (Rubenson Eduard Rihi, S.TP dalam Betrianace Woro Deo Hede : 22 Maret 2021).

Dari ketiga daya dan upaya yang dilakukan di atas baik dalam penataan, pelestarian dan pengembangan nilai budaya daerah maka melalui observasi, diskusi dan tanya jawab bersama Erna Yane Liem, S.MG penulis melihat belum ada strategi yang dilakukan untuk menarik wisatawan melalui pertunjukan music tradisional. Ada beberapa bentuk atraksi budaya yang dilakukan seperti Ledo, Padoa, Pehere Jara dan ritual adat lainnya namun masih belum ada pagelaran music tradisional. Sedangkan di Kabupaten Sabu Raijua ada sebuah alat music tradisional yang sudah dikenal di tingkat nasional yaitu alat music "*Ketadu Mara*". Alat music ini merupakan alat music petik yang berbentuk seperti *ukulele* dan memiliki dua dawai. Alat music ini digolongkan kedalam kesenian rakyat. Umumnya alat music ini dipakai untuk menghibur setiap orang pada saat sendirian, sekaligus sebagai pengisi jiwa yang lelah. Biasanya "*Ketadu Mara*" juga digunakan oleh sekelompok muda-mudi dalam mengisi waktu di malam hari (Sadguna,

2011)).

Dibawah ini adalah gambar dari alat music tradisional masyarakat di Kabupaten Sabu Raijua :



Gambar 1.1 : Alat Musik Tradisional Masyarakat Sabu Raijua
"Ketadu Mara"

Selain jarang membuat pertunjukan atau pagelaran-pagelaran music tradisional, penulis juga menemukan bahwa belum adanya komunitas music tradisional, yang dimana semua ini akan berpengaruh terhadap minimnya generasi-generasi pemain music tradisional. Selain itu pengrajin/pembuat alat music tradisional juga hampir tidak ada. Padahal jika komunitas music itu ada, maka akan menampung para pecinta dan pemerhati seniman-seniman tradisional sehingga akan berdampak pada pengrajin/pembuat alat music. Dampak selanjutnya adalah apabila pemain music dan komunitas music telah ada, maka pengrajin-pengrajin alat music tradisional akan bermunculan. Sebab para pemusik tradisional pasti membutuhkan alat music untuk dimainkan apalagi dalam sebuah komunitas yang kebutuhannya terbilang banyak. Apabila demikian maka secara tidak langsung peran pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pariwisata telah membuka peluang kerja bagi masyarakat Sabu Raijua yang dampak positifnya adalah terjadinya kemajuan dan pertumbuhan ekonomi rakyat melalui program pengembangan ekonomi kreatif kesenian. Penulis melihat Dinas Pariwisata hanya berfokus pada pengembangan budaya kain tenun, makanan lokal dan destinasi pariwisata. Beberapa objek wisata yang diminati para pengunjung untuk dikunjungi adalah Kelabba Madja, Kampung Adat Namata, Gua Mabala dan pantai-pantai yang ada di Sabu Raijua. (Ratu et al., 2022)

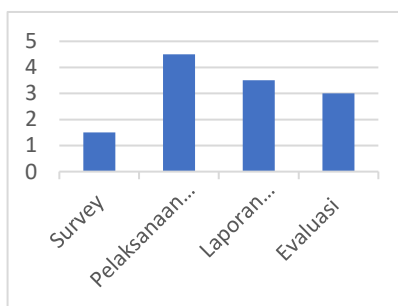
Hal ini juga dapat di pikirkan oleh Dinas Pariwisata agar dalam tempat-tempat wisata seperti ini bisa dilengkapi dengan pertunjukan-pertunjukan music tradisional agar menambah daya tarik wisatawan luar serta memperkenalkan kebudayaan masyarakat Sabu Raijua melalui seni music tradisional. Salah satu objek wisata atau atraksi wisata yang dapat dipertunjukan dan dapat menarik wisatawan adalah objek wisata budaya seperti Tarian Padoa yaitu atraksi yang melibatkan banyak sekali orang bergandengan tangan membentuk lingkaran dan menari mengikuti irama gong dan nyanyian yang dilantunkan oleh pemimpin tarian. Namun, dalam pertunjukan tarian tersebut alat music pengiring yang di tampilkan tidak hanya gong saja melainkan dapat di kolaborasikan dengan alat music tradisional lainnya seperti tambur, alat music bambu, alat music gesek, dan alat music tiup kemudian dimainkan secara bersamaan dalam bentuk sebuah kelompok music tradisional. (Kana, 1983)

Strategi lain dalam peningkatan kunjungan wisatawan luar ialah pemerintah daerah menghimbau kepada masyarakat untuk menyiapkan usaha rumah makan lokal dengan menu makanan yang halal maupun olahan khas masyarakat Sabu Raijua antara lain sorgum, gula sabu dan tuak. Seharusnya pemerintah daerah juga harus berpikir untuk membangun rumah music etnik untuk masyarakat Sabu Raijua sebagai wadah untuk menampung komunitas-komunitas music tradisional agar dapat berkarya demi pelestarian music tradisional pada masyarakat setempat. Bahkan setelah semuanya terbentuk dan tersistem secara baik, pemerintah daerah dapat membuat Dewan Kesenian di Kabupaten Sabu Raijua yang secara umum dapat menaungi seluruh kegiatan kesenian baik itu seni

tari, seni music, seni teater, seni Lukis, seni pahat, demi meningkatkan kreatifitas serta memajukan pertumbuhan ekonomi masyarakat Sabu Raijua.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan eksploratori yang didalamnya mengandalkan analisis data mendalam berupa teks yang diperoleh dari narasumber serta penjelasan mengenai langkah-langkah atau strategi yang digunakan peneliti untuk memperoleh suatu kesimpulan yang valid berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Sabu Raijua, Pada Ibu Kotanya. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu tiga (3) bulan. Kegiatan Penelitian Program Studi Pendidikan Musik Gereja dengan tema: “Kajian Seni Pertunjukan Musik Tradisional Melalui Komunitas Musik Terhadap Pengembangan Nilai Budaya Dan Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Sabu Raijua” di laksanakan sesuai jadwal yang di tentukan oleh LP2M yaitu dari tanggal 01 April – 30 Juni 2023 dengan tahapan kegiatan penelitian sebagai berikut :



Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *pertama*, observasi. Peneliti akan melakukan pengamatan awal berupa melihat atau mencari data tentang pertunjukan musik tradisional dalam pengembangan nilai budaya dan pertumbuhan ekonomi melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan di Kabupaten Sabu Raijua. Maksudnya adalah untuk melihat kembali apa yang menjadi kendala dalam proses pertunjukan musik tradisional yang disertai dengan pagelaran-pagelaran musik melalui komunitas-komunitas musik yang ada. Peneliti juga akan menetapkan beberapa responden sebagai narasumber pada penelitian ini. Peneliti memberikan informasi mengenai maksud dan tujuan kedatangan dengan memperlihatkan bukti surat penelitian sehingga narasumber dapat memberikan keterangan dalam tahap wawancara sedetail-detailnya. Keterangan lanjutan bahwa selama proses wawancara peneliti akan menggunakan media untuk merekam apa yang menjadi pembicaraan antara narasumber dan peneliti dengan tujuan mentranskrip kembali pembicaraan tersebut. *Kedua*, adalah poses wawancara.

Dari narasumber yang telah ditetapkan, peneliti akan melakukan wawancara mendalam kepada setiap perorangan narasumber dengan cara mengunjungi tempat atau lokasi yang disepakati bersama. Pembicaraan tersebut akan dilakukan secara berhadapan. Pertanyaan-pertanyaan yang dibuat peneliti bertujuan untuk memunculkan pandangan dan opini dari narasumber. Peneliti akan menggali setiap jawaban oleh narasumber untuk mendapatkan jawaban yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti juga membuat protokol wawancara ketika mengajukan pertanyaan penelitian yang mencakup beberapa komponen seperti tanggal wawancara, lokasi, kesan, catatan kecil mengenai peristiwa dan aktivitas tersebut, deskripsi mengenai narasumber dan instruksi-instruksi yang harus diikuti agar prosedur wawancara dapat berjalan lancar. Saat wawancara berlangsung peneliti membuat catatan tangan mengenai apa yang dibicarakan narasumber. Selain catatan

tangan semua pembicaraan yang dilakukan peneliti bersama narasumber tersebut akan direkam dan didokumentasikan.

Ketiga : Rekaman Penelitian. Peneliti menggunakan media perekam untuk merekam semua pembicaraan bersama narasumber dari awal sampai wawancara itu selesai. Metode ini digunakan peneliti dengan maksud agar bisa mendengar kembali pembicaraan yang terjadi saat itu. Hasil dari rekaman tersebut ditranskrip oleh peneliti kemudian dianalisa berdasarkan jawaban nara sumber untuk membuat suatu kesimpulan mengenai apa yang diteliti. *Keempat*, Dokumentasi. Peneliti mengumpulkan dokumen atau data publik yang ada pada narasumber seperti artikel, makalah, jurnal, buku yang berkaitan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selain itu jika ada dan diizinkan narasumber maka peneliti mencoba melihat dokumen pribadi seperti catatan harian, email, dan surat-surat yang juga masih terkait dengan tujuan penelitian. *Kelima*, Transkripsi. Setelah merekam pembicaraan dengan narasumber selanjutnya peneliti menulis kembali data yang terekam dalam rekaman wawancara tanpa menambah atau mengurangi apa yang dibicarakan saat itu. Ini akan menjadi satu dokumen penting untuk melihat kembali pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan sehingga mendapat jawaban yang berpengaruh pada tujuan penelitian. Metode ini sangat membantu peneliti untuk mengingat kembali semua yang telah dibicarakan bersama narasumber. Setelah peneliti mentranskrip hasil rekaman, selanjutnya adalah proses menganalisa data. *Keenam*, Koding. Peneliti akan memilah kembali jawaban narasumber untuk di jadikan data tujuan penelitian.

Analisa Data

(Wijayanto, 2015) Proses analisa data ini digunakan oleh peneliti dengan maksud untuk mencari tahu hasil atau kesimpulan yang akan didapatkan merujuk pada tujuan penelitian. Analisa data ini juga sebenarnya telah akan dilakukan peneliti saat proses wawancara sedang berlangsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan spontanitas (tidak tertulis dalam daftar pertanyaan yang dibuat peneliti) dari jawaban yang diberikan narasumber untuk mendapatkan jawaban yang lebih terperinci. Dalam menganalisa data peneliti akan membuat tema-tema atau kata kunci tertentu yang berkaitan dengan tujuan penelitian sehingga peneliti dapat mengajukan pertanyaan spontanitas terarah dan tidak melebar luas atau keluar dari jawaban yang diinginkan. Tema dan kata kunci tersebut yaitu berkaitan dengan kajian pertunjukan musik tradisional melalui komunitas musik terhadap pengembangan nilai budaya dan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Ada enam (6) langkah yang akan digunakan peneliti untuk menganalisa data :

1. Mempersiapkan data yang telah didapatkan untuk dianalisa.
2. Membaca keseluruhan data.
3. Menunjukkan tema-tema berupa pembahasan tentang kronologi peristiwa sebuah fenomena itu terjadi dengan menggambarkan secara spesifik seperti menunjukan gambar-gambar untuk dianalisis.
4. Peneliti akan mengambil kesimpulan dengan cara memaknai semua data berdasarkan data penelitian yang telah didapatkan dari narasumber melalui proses pengamatan, wawancara dan rekaman penelitian, dokumentasi, transkripsi dan koding. Semua analisis data yang akan digunakan peneliti berbasis sistematis dalam proses analisis data tekstual.

Hasil Dan Pembahasan

(Nadju, 2020) “Ketadu Mara” adalah salah satu alat musik tradisional dari Pulau Sabu di Kabupaten Sabu Raijua – Nusa Tenggara Timur. Alat musik ini mirip gitar mini, akan tetapi bentuknya lebih ramping dan hanya memiliki dua dawai/senar yang terbuat dari senar kuningan halus. Pada perkembangannya sekarang ini bisa juga diganti dengan senar gitar (dawai satu) yang dijual di toko-toko musik. Alat musik ketadu mara tergolong unik karena

cara memainkannya tidak berdasarkan akord seperti pada pembelajaran teori musik, tetapi dimainkan hanya melodi lagu saja dengan mengikuti irama lagu yang dinyanyikan. Alat musik ketadu mara tidak tergolong alat musik yang sakral, hanya saja jauh sebelumnya ada lagu-lagu khusus yang bisa dinyanyikan untuk memanggil makhluk halus dengan menggunakan alat musik ini. Alat musik tradisional “Ketadu Mara” ini jika dilihat sudah hampir punah keberadaannya di Sabu Raijua.

(Yuniar et al., 2023) mengatakan bahwa pada tahun 2018, dalam sebuah penyelenggaraan Festival Budaya dengan nama “Festival Banga Liwu dan Hole” yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Sabu Raijua, seorang pendidik sekaligus sebagai tokoh Pemerhati Budaya Kabupaten Sabu Raijua yang bernama Bapak Welser Dimu Nadju mengusulkan kepada Kepala Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif agar alat musik tradisional Ketadu Mara ini kembali diperkenalkan pada generasi sekarang. Tidak hanya sebatas itu, tetapi lebih terperinci alat musik tradisional ini dapat di daftarkan sebagai daftar inventarisasi Kekayaan Intelektual Komunal di bawah Kementerian Hukum dan HAM Propinsi NTT sebagai bagian dari inventarisasi Ekspresi Budaya Tradisional (EBT).

Kepala Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada saat itu Bapak Welem Lukas Rohi menanggapi dengan serius. Atas kesepakatan Bapak Welem Lukas Rohi dan Bapak Welser Dimu Nadju maka alat musik “Ketadu Mara” disarankan untuk ditampilkan saat pembukaan Festival Banga Liwu dan Hole di halaman kantor Bupati Sabu Raijua. Saat itu alat musik tradisional Ketadu Mara dimainkan oleh Bapak Ruku Djami yang dipandu langsung oleh Bapak Welser Dimu Nadju. Penampilan sederhana waktu itu mendapat apresiasi dari seluruh peserta yang hadir meskipun hanya menampilkan dua lagu daerah Sabu. Penampilan selanjutnya adalah saat syukuran HUT RI ke 47 tahun 2018 di rumah Bupati Sabu Raijua, Kecamatan Sabu Tengah dan di pandu serta masih dimainkan oleh orang yang sama. Selanjutnya pada pembukaan Safari Festival Kelabba Madja tahun 2019 di Kecamatan Lieae (Wadu Mea) alat musik tradisional Ketadu Mara juga di tampilkan. (Nadju, 2020).

Sejarah keberadaan alat musik tradisional Ketadu Mara di tengah masyarakat Sabu Raijua sudah sangat lama sehingga tidak diketahui secara pasti kapan alat musik ini ada bahkan juga tidak diketahui siapa yang pertama kali membuat alat musik ini. Berdasarkan tuturan turun temurun, asal mula munculnya alat musik Ketadu Mara terinspirasi dari bunyi desiran daun lontar (pohon tuak) atau pucuk tuak yang baru berkembang. Karena pada setiap pucuk tuak yang baru berkembang terdapat serat-serat kecil/halus yang menyerupai senar halus, dan apabila ditiup angin akan menghasilkan bunyi yang menarik. Dari sinilah muncul ide pembuatan alat musik tradisional “Ketadu Mara” pertama kali. Nama serat itu dalam Bahasa Sabu adalah “*Lua Kebau*” yang artinya “serat halus”. Sebelum ada kawat kuningan maka senar atau dawai pada alat musik tradisional “Ketadu Mara” dibuat dari “*Lua Kebau*”. Oleh karena itu pertama kali alat musik tradisional ini dikenal dengan sebutan nama “*Ketadu Lua Kebau*”. Nama “Ketadu Mara” ini juga terbentuk dari dua suku kata yaitu : “Ketadu”, artinya : alat musik yang menyerupai gitar mini dan “Mara”, artinya : kuningan. Sehingga nama alat musik tradisional “Ketadu Mara” muncul setelah alat musik ini menggunakan serat dari kuningan. (Prenika Yuniar et al., 2022).

(Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bali, NTB, 2012) menjelaskan bahwa saat ini masih banyak orang Sabu yang belum mengetahui tentang alat musik tradisional Ketadu Mara, sehingga hanya Masyarakat tertentu saja yang mengetahui alat musik ini. Hal ini mengakibatkan hanya Sebagian orang saja yang dapat memainkan alat musik tradisional ini. Selain itu, kesulitan lain yang dihadapi oleh Masyarakat Sabu adalah pada teknik permainan yang menyebabkan tidak mampunya Masyarakat untuk menguasai permainan alat musik tradisional ini. Cara memainkan alat musik tradisional Ketadu Mara ini tidak mirip dengan gitar. Alat musik ini tidak memiliki akor tetapi hanya memainkan melodi pada lagu-lagu tertentu. Untuk bisa memainkan alat musik tradisional Ketadu Mara maka seseorang harus memiliki kemampuan dan jiwa musikalitas yang baik. Alat musik ini juga dapat dimainkan jika berlatih pada orang yang bisa memainkannya. Alat musik tradisional Ketadu Mara hanya memiliki dua senar/dawai. Saat ini senar/dawai yang digunakan pada alat musik tradisional

Katadu Mara adalah terbuat dari serat kuningin juga bisa dimodifikasi dengan menggunakan senar gitar (senar pertama).

Awal kemunculan alat musik tradisional Ketadu Mara ini kadang-kadang dipakai dan dimainkan untuk hal-hal tertentu yang bersifat magic/ magis dengan tujuan untuk memanggil roh-roh halus dengan tujuan lain adalah sekedar untuk menguji nyali dan keberanian. Adapun lagu yang biasa dinyanyikan untuk hal-hal magis tersebut harus dinyanyikan pada malam hari dan berada di bawah pohon rindang yang sepi dan jauh dari tempat keramaian. Lagu yang biasa di dinyanyikan saat memanggil roh-roh halus tersebut adalah lagu "*Lagu Puru We*" (*tunuriah*) yang mana syair – syairnya berisi panggilan untuk datangnya roh-roh halus tersebut. Setelah roh itu datang, harus ada ritual lagi untuk mengusir kembali roh halus tersebut. Salah satu cara untuk mengusir Kembali roh-roh halus tersebut adalah dengan mempersiapkan seekor anak kambing secara diam-diam, kemudian harus mencubit telinga anak kambing tersebut dengan keras sampai anak kambing itu mengembik dengan suara keras. Dengan mendengar suara dari anak kambing tersebut akan menyebabkan roh-roh halus itu kaget dan hilang dari lokasi tersebut. (Yuniar et al., 2023)

Alat musik tradisional Ketadu Mara zaman modern ini kemudian baru kembali diangkat sehingga jika dilihat dari jumlah pemain dan pelestarinya sudah sangat terbatas. Beberapa pemain yang masih ada tergabung dalam komunitas "Pengembang Katadu Mara" dimana para pemain ini memiliki kemampuan bermain alat musik tradisional Ketadu Mara dengan baik. Saat ini alat musik tradisional Katadu Mara sudah sering dipakai untuk acara-acara hiburan, dan mengiringi lagu – lagu tradisional daerah yang dikuasai dengan baik oleh pemain musik Ketadu Mara. Alat musik tradisional Ketadu Mara juga sudah bisa diakses dan dilihat pada chanel youtube Bapak Welser Dimu Nadju yang adalah pelestari dari alat musik tradisional ini. (Kabnani, 2020).

A. Pembahasan

1. Asal Usul Musik Ketadu Mara

Menurut pengakuan masyarakat kabupaten Sabu Raijua tentang alat musik tradisional Ketadu Mara bahwa, dahulu kala instrument ini cukup populer dikalangan generasi muda Masyarakat pulau Sabu, khususnya di Sabu Seba dan Sabu Mesara. Namun dalam perjalanan waktu alat musik ini sudah jarang terlihat. Menurut cerita yang diwarisi secara turun temurun pada masyarakat Sabu, menyebutkan bahwa alat musik Ketadu Mara merupakan suatu alat musik yang dibawa oleh orang pertama yang mendatangi pulau tersebut, yakni orang India yang pada waktu itu mereka datang menggunakan perahu (Nadju, 2020). Cerita kedatangan orang India untuk membuat hubungan persaudaraan, dan kisah selanjutnya terjadilah hubungan jalinan cinta kasih dengan wanita setempat. Untuk membuat bukti bahwa mereka telah sampai pada tempat yang namanya Sabu, maka dibuatlah alat musik dengan menyerupai perahu sebagai mana alat transportasi yang mereka gunakan. Alat musik Ketadu Mara yang berbentuk seperti perahu ini menggambarkan bahwa bentuk rumah orang Sabu adalah seperti perahu yang ditelungkupkan (Kana, 1983).

Dalam tulisannya (Kana, 1983) lebih lanjut mengatakan bahwa budaya orang Sabu terlihat jelas pada aturan pembuatan dan pembangunan dari segi model dan bentuk rumah di bagian-bagian kampung. Sebutan lengkap dari kampung ialah "*Rae Koa*" yang berarti "kampung perahu". Bagian kampung yang lebih tinggi (*dida rae*) juga disebut anjungan perahu (*duru rae*), sedangkan bagian lebih rendah adalah buritan (*wiu rae*). Dibagian buritan kampung terdapat kemudi kampung yang disebut *uli rae*. Bentuk rumah orang Sabu tidak saja menyerupai perahu yang tertelungkup, namun dalam segala bagian-bagian atau rangka bangunan yang ada pada rumah itu dinamakan sebagai mana yang ada pada perahu yang sesungguhnya.

2. Pengertian Alat Musik Tradisional Ketadu Mara.

Ketadu Mara yang terdiri dari dua kata yang apabila diartikan secara harafiah,

maka Ketadu adalah alat musik yang menyerupai gitar mini, sedangkan Mara berarti kuningan atau tembaga. Untuk mendapat pengertian yang sesungguhnya dari alat musik ini tidak dapat diterjemahkan seperti apa yang disebutkan diatas, karena pengertian simbol itu mengandung suatu nilai yang dalam. Alat musik Ketadu Mara juga menggambarkan suatu kepuasan hidup yang sesungguhnya telah diraihinya. Sedangkan Mara menurut kepercayaan adalah suatu zat atau bentuk yang tidak ada persamaannya atau juga dapat disebutkan ada dari ada itu sendiri. Kepercayaan atau idioologi pada orang Sabu Mara Mea adalah Maha Pencipta. Dengan demikian Ketadu Mara adalah suatu alat musik yang memberikan kebahagiaan dunia akhirat. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008)

Pengertian yang lain menyebutkan Ketadu berarti suatu alat musik hiburan yang selalu dibutuhkan oleh manusia. Sedangkan Mara berarti sesuatu yang dibutuhkan oleh seorang gadis yang bertalian dengan suatu jalinan cinta. Yang lain menyebutkan Mara ialah lelah. Untuk mengartikan pengertian musik Ketadu Mara pada bagian ini ialah berhubungan dengan cerita kedatangan orang India di tanah Sabu. Untuk itu Ketadu Mara diartikan suatu alat musik hiburan yang mengungkapkan suatu kepuasan cinta yang terlaksana berkat jerih lelahnya (orang India) datang ke Sabu. Sebagai bukti kehadirannya, maka dibuatlah alat musik Ketadu Mara. Sampai saat ini orang Sabu mempercayai bahwa mereka mempunyai hubungan dara dengan orang India (Kana, 1983).

3. Fungsi Musik Ketadu Mara.

Umumnya alat-alat musik yang ada di NTT digolongkan kedalam kesenian rakyat. Seperti halnya musik Ketadu Mara. Musik Ketadu Mara biasanya digunakan untuk menghibur pribadi disaat sedang menyendiri, sekaligus sebagai pengisi jiwa yang lelah. Biasa juga digunakan oleh sekelompok muda-mudi dalam mengisi waktu dimalam hari. Hal yang lebih kusus lagi alat musik ini digunakan sebagai sarana ungkapan cinta seorang pria kepada wanita incarannya dengan melantunkan syair-syair penggoda hati atau rayuan, dan biasanya musik Ketadu Mara merupakan senjata yang cukup ampuh untuk melumpuhkan seorang wanita yang berhati keras sekalipun. Pada bagian lain orang Sabu juga mempercayai bahwa suara dan bunyi alat musik Ketadu Mara disenangi oleh makhluk halus atau setan, untuk itu apabila berminat untuk melihat setan, maka dapat dimainkan dimalam hari dibawa pohon yang rindang daunnya. Selain itu mereka percaya bahwa suara musik Ketadu Mara dapat mengajak cecak untuk ikut bernyanyi (Hasan, 2017).

4. Cara memainkan Alat Musik Ketadu Mara

Musik Ketadu Mara tergolong jenis musik petik seperti halnya gitar, namun dawainya hanya dua buah yaitu terdiri dari nada sol dan do. Yang membedakan cara memainkan gitar dan ketadu mara ialah jari-jari yang menekan dawai ketadu mara hanya jari telunjuk, tengah dan manis, sedangkan memetik dengan jari kelingking. Suatu kelompok pemain alat musik Ketadu Mara biasanya terdiri dari satu sampai tiga orang. Bersifat instrumental dimainkan oleh tiga orang. Peranan dari setiap pemain sebagai berikut : orang pertama sebagai pembawa melodi, orang kedua sebagai pengiring, dan orang ketiga sebagai pengisi/filler. Istilah daerah untuk pembawa melodi dan pengisi ialah "*dettu*", sedangkan pengiring ialah "*loli*" dan kesatuan dari kelompok atau gabungan dari dua istilah tersebut di atas adalah "*pereja*" (Nadju, 2020).

Permainan Ketadu Mara yang bersifat mengiring lagu biasa dimainkan oleh dua orang, dan kedua orang ini berperan sebagai *dettu* (pembawa melodi dan pengisi), dengan demikian sudah dapat diketahui bahwa melodi musik Ketadu Mara dan lagunya bersifat paralel, namun perlu diketahui dawai Ketadu Mara ada dua yaitu benada sol dan do. Dengan demikian sewaktu-waktu dapat terjadi dua bunyi

sekaligus, misalkan pada waktu memetik dawai satu/sol terkadang dawai dua/do turut dibunyikan, dan sebaliknya. Pada permainan instrumentalia/tanpa syair lagu, melodi Ketadu Mara menciptakan bunyi dengan menirukan suara ayam berkokok (kokok ayam yang baru selesai bertelur).

5. Lagu pada musik Ketadu Mara

Ketadu Mara merupakan salah satu musik yang unik yang ada di Nusa Tenggara Timur, yaitu dalam lagu-lagunya biasa menggunakan pola ritme campuran yaitu dua dan tiga sehingga bersukat 5/4, dan ada juga yang menggunakan pengolahan ritmis yang tidak terdapat kesan metric birama, meski kesan ketukan tetap ada namun ada kecenderungan menyembunyikan struktur metric birama, sesuai konsep statis dari metric birama itu sendiri. Contoh salah satu lagu yang berjudul *Nawowelelolo*. Lagu ini terinspirasi dari nama sejenis ikan sungai yang sisiknya berkilauan. "*Rame muri mada ngede ngado made dae olele nawowelolokowa*". Terjemahannya ialah Rame = berkumpul bersama untuk bersukaria, muri mada = hidup, ngede = dandanan, ngado = sebelum, made dae = selagi hidup, nawoweloloko = nama sejenis ikan sungai yang sisiknya berkilauan seperti perak, ini melambangkan seorang pemuda yang gagah perkasa dan menjadi idola setiap wanita. Syair ini mengisahkan sebelum mati atau selagi hidup nikmatilah kehidupan ini sebagai anugerah Tuhan. Ta kemale mako kolo tada iko ngalu olele nawowelolokowa, terjemahannya ialah ta = kata depan, kemale = berkibar-kibar, mako = lembut, kolo tada = puncak tanda arah angin, iko = ikut, ngalu = angin. Pengertiannya ialah mengkisahkan bahwa kehidupan alam atau dunia beserta isinya tidak dapat direkayasa oleh siapapun, terutama menyangkut hidup dan mati manusia, hujan, guntur, kilat, bencana alam dan sebagainya. Semua mengikuti kehendak Tuhan, ini artinya sebagai manusia yang lemah harus mengutamakan Tuhan dalam segala aktivitasnya. Dalam dunia ini baik yang kaya, cantik, ganteng dan sebagainya harus mengedepankan Tuhan dari yang lain.

Ketadu Mara merupakan salah satu musik tradisional yang ada di Kabupaten Sabu Raijua yang mana sering dipakai untuk penjemputan tamu, acara-acara hiburan, dan kegiatan-kegiatan festival seni. Penjemputan tamu-tamu ini bisa tamu-tamu domestik maupun tamu-tamu mancanegara. Alat musik Ketadu Mara biasa dipakai juga dan di kolaborasikan dengan tari-tarian, bahkan alat musik ini dapat dikatakan satu paket dengan mengiri tari-tarian. Alat musik Ketadu Mara tidak hanya dipakai dalam penjemputan tamu-tamu saja melainkan alat musik ini juga dapat digunakan pada acara-acara Gerejawi. Misalnya pada perayaan Hari Ulang Tahun Gereja dan perayaan gerejawi pada bulan Bahasa dan budaya (pada bulan Mei).

Pada kenyataan lain jika dilihat secara global bahwa yang terjadi di masyarakat Kabupaten Sabu Raijua dalam konsep seni pertunjukan tradisional maka terlihat jelas dan yang paling menonjol di lingkungan masyarakat dalam berkesenian adalah pertunjukan seni tari dan seni tenun ikat. Sedangkan pertunjukan yang ditampilkan secara khusus dalam bidang seni musik tradisional masih sangat minim. Padahal jika dikaji secara baik bahwa Pemerintah Pusat sudah memberikan dorongan kepada Masyarakat terkait inovasi daerah yang harus diciptakan dan dikembangkan seperti pertunjukan musik tradisional. Namun dari Pemerintah Daerah masih mengalami kesulitan sebab belum banyak memiliki tenaga ahli sebagai pelatih yang dapat mendidik Masyarakat Sabu Raijua untuk mengetahui bagaimana cara bermain alat musik tradisional Ketadu Mara. Pemerintah Daerah sudah memiliki pengalaman dalam membuat Festival Tenun Ikat di salah satu desa Haumehara dengan maksud dan tujuan pelestarian budaya lokal yang ada. Direncanakan pengalaman ini juga dapat dilakukan pada pertunjukan seni musik (Soli Kabnani, 2021).

Sejauh ini memang festival pertunjukan seni musik tradisional itu belum pernah dilakukan, baik di tingkat Desa, Kecamatan maupun di Tingkat kota. Sesungguhnya dari Dinas Pariwisata sudah pernah memberikan bantuan berupa alat musik tradisional pada kelompok-kelompok musik yang ada misalnya pemberian alat musik gong dan tambur. Akan tetapi kegiatan festival dan pertunjukan seni musik tradisional ini sama sekali belum pernah dilakukan. Padahal penulis melihat di Kabupaten Sabu Raijua memiliki kekayaan dan potensi berkesenian yang sangat besar di bidang musik. Penulis juga melihat sebaiknya ada kerjasama dengan sekolah-sekolah yang sudah biasa melakukan pentas seni bagi siswa-siswi baik di tingkat SD, SMP dan SMA, walaupun yang sering dipentaskan dalam pentas seni itu adalah dalam bentuk tarian, teater, vocal grup dan paduan suara. Pemerintah harus segera berpikir cepat dan melaksanakan kegiatan seperti dimaksud sebab jika tidak maka kesenian musik tradisional dari masyarakat Sabu Raijua akan hilang. Sebab yang bisa memainkan alat musik tradisional Ketadu Mara ini sangat sedikit jumlahnya. Bahkan dalam observasi awal ada juga siswa-siswi di sekolah yang sampai saat itu belum pernah melihat dan belum pernah mengetahui adanya alat musik Ketadu Mara di Kabupaten Sabu Raijua. Penulis melihat ada suatu kegagalan dalam regenerasi anak muda dalam bermusik tradisional. Sudah saatnya Pemerintah Daerah melakukan kolaborasi di tingkat sekolah-sekolah bahkan di kelompok-kelompok musik sehingga dapat melakukan suatu pentas untuk alat musik tradisional Ketadu Mara ini. Sumber daya Manusia dalam proses pembelajaran dan pelatihan terhadap kesiapan pertunjukan alat musik Ketadu Mara ini juga memiliki peran yang sangat penting dalam kesuksesan kegiatan yang direncanakan. (Hasan, 2017)

Berdasarkan fenomena yang terjadi Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Sabu Raijua memiliki strategi dengan membuat sebuah perencanaan festival yang akan dianggarkan pada tahun berikutnya. Tidak hanya pengadaan alat musik Ketadu Mara dan kegiatan festival saja tetapi Dinas Pariwisata juga akan mengadakan pelatihan permainan alat musik Ketadu Mara. Saat ini Dinas Pariwisata sementara akan melakukan pengadaan alat musik gong dan tambur sebab itu sudah berjalan dan sudah masuk dalam program. Dinas Pariwisata melihat jika pagelaran seni itu dilaksanakan maka akan ada unsur adat dan budaya Masyarakat yang dapat diangkat kembali. Kolaborasi dengan sekolah-sekolah juga merupakan salah satu strategi dalam perencanaan pelaksanaan kegiatan dimaksud. Secara teknis Dinas Pariwisata akan menghadirkan pelatih dan tenaga ahli dalam melatih orang-orang memainkan alat musik Ketadu Mara seperti Bapak Ello Lado. Beliau adalah salah seorang pemain alat musik Ketadu Mara di Kabupaten Sabu Raijua.

Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Pariwisata juga dalam upaya meningkatkan minat generasi muda memiliki strategi lain untuk memperdengarkan instrument Ketadu Mara pada Bandar Udara yang ada di Kabupaten Sabu Raijua. Target lainnya adalah bahwa bunyi instrument Ketadu Mara ini menjadi representasi budaya Masyarakat Sabu Raijua yang diperdengarkan bagi wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Selain itu Dinas Pariwisata juga sedang menyelesaikan pembangunan sebuah museum yang dinamakan dengan "Museum Religi". Museum ini direncanakan akan digunakan sebagai pusat pembelajaran agama dan budaya bagi Masyarakat lokal, sehingga alat – alat musik tradisional dan sound sistem juga akan di simpan dalam gedung tersebut.

Kesimpulan

Kajian Seni Pertunjukan Musik Tradisional Melalui Komunitas Musik merupakan sebuah penelitian yang mengacu pada pengembangan nilai budaya dan pertumbuhan ekonomi masyarakat Kabupaten Sabu Raijua dimana dengan adanya kegiatan – kegiatan

pagelaran seni budaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Sabu Raijua maka kegiatan tersebut diharapkan dapat menjadi ajang pengenalan dan pelestarian seni budaya sekaligus meningkatkan jumlah kunjungan bagi destinasi pariwisata pemerintah daerah setempat yang akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal. Dapat juga dikatakan bahwa peran Dinas Pariwisata sangat penting terhadap pelestarian nilai budaya serta pertumbuhan ekonomi Masyarakat Sabu Raijua. Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa kelemahan yang ada misalnya Pemerintah setempat kurang mengakomodir para pemusik tradisional khususnya pemain alat musik tradisional Ketadu Mara kedalam suatu komunitas seni musik tradisional sehingga dapat menjaga akan kekayaan seni musik yang sudah ada sejak zaman para leluhur. Pemerintah masih berfokus pada seni budaya lainnya seperti pelestarian tenun ikat dan juga perhatian terhadap destinasi pariwisata saja. Sedikit mengesampingkan seni musik tradisional yang sebenarnya juga menjadi ikon dalam pengembangan masyarakat Sabu Raijua.

Dalam kajian seni pertunjukan musik tradisional Ketadu Mara ini penulis mendapatkan beberapa poin penting yaitu bahwa komunitas musik, sanggar – sanggar musik tradisional sangat berpengaruh terhadap pagelaran seni yang akan diadakan. Hal itu dilihat dari kesiapan dalam membuat sebuah pertunjukan seni musik tradisional sangat membutuhkan orang – orang yang mempunyai *skill* serta kemampuan manajemen yang baik dalam berkolaborasi dengan Pemerintah setempat (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan) untuk menyelenggarakan kegiatan dimaksud. Adapun komunitas dan sanggar-sanggar music tradisional merupakan sebuah kelompok musik tradisional yang di dalamnya berkumpul generasi-generasi muda bermusik yang sesuai dengan zamannya, misalnya modern, music tradisional, music rakyat, music etnis bahwa semua ini adalah sekelompok musik yang akan membuat sebuah komposisi musik tradisional, semi kontemporer bahkan komposisi musik kontemporer berdasarkan alat musik Ketadu Mara yang dapat membuat suasana pertunjukan seni tersebut menjadi lebih menarik sehingga ekspektasi tertinggi dapat membawa budaya Masyarakat Sabu Raijua sampai kepada tingkat nasional bahkan internasional .

Pertunjukan musik tradisional menggunakan alat musik Ketadu Mara juga dapat dikolaborasikan dengan alat musik tradisional dan alat musik modern lainnya. Selain itu komposisi musik yang sudah dibuat dapat dipakai untuk mengiringi lagu-lagu tradisional dari luar Nusa Tenggara Timur bahkan lagu-lagu pop modern hingga lagu mancanegara. Suasana tersebut akan menambah keistimewaan dari pertunjukan musik tradisional dengan menggunakan alat musik Ketadu Mara yang dampaknya akan sangat besar bagi kebudayaan Masyarakat Sabu Raijua terlebih bagi sasaran utama yang adalah tujuan utama dari penelitian ini yaitu dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Masyarakat Kabupaten Sabu Raijua. Pemerintah akan dinilai memiliki kontribusi besar dalam semua keberhasilan kesenian dan kebudayaan yang sudah ada.

Pertunjukan musik tradisional dalam pengembangan nilai budaya dan pertumbuhan ekonomi itu dapat dilakukan dengan beberapa jenis penampilan karya seni budaya berdasarkan kekayaan budaya yang dimiliki oleh Masyarakat setempat, yaitu dapat berupa tarian tradisional, namun pemerintah sudah seharusnya memiliki program-program pelestarian dan pengembangan budaya ekonomi dengan melakukan kajian-kajian budaya untuk di munculkan kembali ditengah kondisi ekonomi masyarakat yang masih berpatokan pada satu kekayaan budaya saja. Hal tersebut yang ditemukan penulis saat melakukan penelitian ini. Bahkan jika dikaji lebih dalam maka disetiap sanggar-sanggar dan komunitas musik perlu diberi pemahaman tentang pengetahuan bermusik yang baik melalui system penulisan notasi dan mengenal symbol-simbol musik dalam mengkomposisikan sebuah karya musik baik karya musik tradisional, karya musik semi kontemporer maupun karya musik kontemporer. Sehingga target dari program pemerintah terhadap pelestarian dan pertumbuhan ekonomi masyarakat dapat terealisasi dengan baik (Gelu et al., 2017).

Penerapan manajemen dalam mempersiapkan sebuah pertunjukan seni musik dapat melibatkan orang-orang yang memiliki latar belakang keilmuan tentang seni musik yaitu dari akademisi musik (seniman akademi). Pemerintah dapat berkolaborasi dengan menggunakan

akademisi musik (seniman akademi) sebagai tenaga ahli yang dapat membantu semua kesiapan pertunjukan seni tersebut. Secara detail seniman akademisi juga memiliki tanggung jawab untuk menyukseskan kegiatan pertunjukan seni budaya sesuai dengan target capaian yang di programkan. Metode ini dianggap metode yang tepat sebab jika dilihat dari kemampuan bermusik masyarakat lokal masih sangat minim. Namun metode ini bukan metode yang mutlak dipakai sebab setiap karya musik yang akan ditampilkan memiliki metode pembelajaran dan manajemen yang berbeda-beda. Metode pembelajaran dan kesiapan manajemen pertunjukan lain yang dapat dipakai adalah bekerjasama dengan para maestro-maestro lokal yang memiliki kemampuan melatih mengkomposisikan sebuah karya. Pemerintah bertindak sebagai pelopor pelaksana kegiatan yang nantinya akan mengatur semua anggaran bahkan manajemen pertunjukan seni tersebut.

Dari kajian yang dilakukan dalam penelitian ini baik melalui observasi awal, wawancara dan pengamatan langsung di lokasi penelitian terkait pengembangan nilai budaya dan pertumbuhan ekonomi masyarakat Kabupaten Sabu Raijua melalui seni pertunjukan musik tradisional oleh komunitas-komunitas musik maka penulis melihat adanya upaya yang dilakukan oleh Pemerintah setempat (Dinas Pariwisata Kabupaten Sabu Raijua) untuk melakukan dan memperhatikan akan pentingnya kegiatan pertunjukan tersebut dengan memasukan kegiatan pertunjukan seni ini kedalam program Pemerintah di tahun anggaran berikutnya. Pemerintah secara terbuka menyadari akan pentingnya kegiatan tersebut dan siap berkolaborasi dengan orang-orang yang berkompeten di bidang pertunjukan seni musik tradisional khususnya pada alat musik Ketadu Mara.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bali, NTB, N. (2012). *Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Sasandu di Rote Ndao* (Pusat Kajian Universitas Udayana (UNUD) Bali (ed.)).
- Fanggidae, & Apriana H J. (n.d.). Analisis Kebijakan Dan Kebutuhan Pengembangan Koperasi DanPariwisata Di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah*, 1-12.
- Gelu, A., Ulhadi, U., Darsono, T., & Liwa, K. (2017). *Pengaruh Bentuk Daun Lontar Terhadap Intensitas Bunyi Alat Musik Sasando*. VI, SNF2017-MPS-75-SNF2017-MPS-80. <https://doi.org/10.21009/03.snf2017.02.mps.12>
- Hasan, N. H. (2017). Nyanyian Adat Masyarakat Desa Longgar: Suatu Pendekatan Hermeneutika. *Kapata Arkeologi*, 13(1), 37. <https://doi.org/10.24832/kapata.v13i1.379>
- Jafar, R., & Meilvidiri, W. (2022). *Perbandingan Model Komparasi Dalam Menentukan Sektor Unggulan Kabupaten Sabu Raijua*. 13(2), 37-53.
- Kabnani, J. S. (2020). Paradigma Sosial Masyarakat Modern Dengan Minat Sasando Biola Dibandingkan Sasandu Gong Di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penelitian Musik*, Vol.1, Mar(1), 96-107. <http://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa : Departemen Pendidikan Nasional. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Kana, N. L. (1983). *Dunia Orang Sawu*. Penerbit Sinar Harapan.
- Nadju, W. D. (2020). *Inventarisasi Ekspresi Budaya Tradisional (EBT)*.
- Prenika Yuniar, Sitoena, J. K., Matius, D. M., & Obed, G. B. (2022). Sejarah Musik sebagai Dasar Pengetahuan dalam Pembelajaran Teori Musik. *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, 3(2), 141-150. <https://doi.org/10.51667/cjmpm.v3i2.1098>
- Ratu, L. M., Fanggidae, A. H. J., Fanggidae, R. E., & Natonis, S. A. (2022). *Pengaruh Promosi Wisata Terhadap Minat the Influence of Tourism Promotion on Interest To Visit Domestic Tourists in the Kelabba Madja*. 189-196.

- Sadguna, I. G. M. I. (2011). *Musik Tradisi Pulau Nusa Tenggara Timur*. <http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/artikel/article/view/818>
- Soli Kabnani, J. (2021). Pengaruh Hegemoni Barat Terhadap Transmisi Alat Musik Sasando : Perubahan Tangga Nada Pentatonik ke Diatonik di Kota Kupang , Nusa Tenggara Timur. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 22(1), 24–35.
- Wijayanto, B. (2015). Strategi Musikal dalam Ritual Pujian dan Penyembahan Gereja Kristen Kharismatik. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 16(3), 125–140. <https://doi.org/10.24821/resital.v16i3.1678>
- Yuniar, Z., Harun, M., & Lestariningsih, W. A. (2023). *Jurnal Biologi Tropis Community Structure and Health Conditions of Mangrove in Sabu Raijua*.